HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA KERUPUK JAMUR TIRAM PADA HOME INDUSTRY IBU SRIWAHYUNI

Ai Lia Nurlaila[1], Dona Setia Umbara[2], Ulpah Jakiyah[3]
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia
Email: ailianurlaila183@gmail.com

ABSTRAK

Usaha pengolahan jamur tiram menjadi kerupuk pada Home Industry Ibu Sriwahyuni merupakan kegiatan agroindustri skala rumah tangga yang masih relatif baru. Penelitian ini bertujuan menganalisis kelayakan finansial usaha kerupuk jamur tiram di Desa Cinunjang, Kecamatan Gunung Tanjung, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Informan dipilih secara purposive, yaitu pemilik usaha. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dan dokumen terkait. Analisis dilakukan dengan menghitung biaya tetap, biaya variabel, total biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) dalam satu kali proses produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu kali produksi menghasilkan 133 kemasan kerupuk dengan harga jual Rp2.000 per kemasan, sehingga penerimaan mencapai Rp266.000. Total biaya produksi sebesar Rp140.649,74, terdiri atas biaya tetap Rp5.649,74 dan biaya variabel Rp135.000. Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp125.350,26 dengan nilai R/C Ratio 1,89. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 biaya produksi menghasilkan penerimaan Rp1,89. Dengan demikian, usaha kerupuk jamur tiram dinilai layak secara finansial pada satu kali proses produksi. Pemilik usaha disarankan melakukan pencatatan biaya dan penerimaan secara rutin serta mengendalikan biaya variabel agar efisiensi usaha dapat dipantau.

Kata kunci: kelayakan finansial; kerupuk jamur tiram; agroindustri; biaya produksi; R/C Ratio.

ABSTRACT

The oyster mushroom cracker processing business at Ibu Sriwahyuni Home Industry is a relatively new household-scale agro-industrial activity. This study aimed to analyze the financial feasibility of the oyster mushroom cracker business in Cinunjang Village, Gunung Tanjung District, Tasikmalaya Regency. A case study with a quantitative descriptive approach was employed. The informant was selected purposively, namely the business owner. Primary data were collected through observation, interviews, and documentation, while secondary data were obtained from relevant literature and documents. The analysis calculated fixed costs, variable costs, total production costs, revenue, income, and the Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio) for one production cycle. The results show that one production cycle generated 133 packages of crackers at a selling price of IDR 2,000 per package, resulting in revenue of IDR 266,000. Total production costs amounted to IDR 140,649.74, consisting of fixed costs of IDR 5,649.74 and variable costs of IDR 135,000. Income was IDR 125,350.26, with an R/C Ratio of 1.89. This means that every IDR

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026
Plagirism Checker No 234.83473

Copyright : Author
Publish by : Hibrida

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

HYβRIDA
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026
ISSN : 3031-1314

1.00 spent on production generated IDR 1.89 in revenue. Therefore, the oyster mushroom cracker business is financially feasible for one production cycle. The owner is advised to maintain regular records of costs and revenue and to control variable costs so that business efficiency can be monitored.

***Keywords**: financial feasibility; oyster mushroom crackers; agro-industry; production costs; R/C Ratio.*

PENDAHULUAN

Pertanian tidak hanya berkaitan dengan kegiatan menghasilkan komoditas primer, tetapi juga mencakup upaya mengolah hasil pertanian agar mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi. Pengolahan hasil pertanian menjadi produk pangan dapat memperluas pemanfaatan bahan baku, membuka peluang usaha, dan menjadi salah satu cara mengurangi risiko kerugian pada komoditas yang mudah rusak. Salah satu komoditas yang memiliki peluang untuk dikembangkan melalui kegiatan pengolahan adalah jamur tiram (Pleurotus ostreatus). Jamur tiram dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan diolah menjadi berbagai produk, tetapi dalam keadaan segar komoditas ini memiliki daya simpan relatif pendek sehingga memerlukan penanganan dan pemasaran yang tepat (Hertini, 2021).

Pengolahan jamur tiram menjadi produk kerupuk merupakan salah satu bentuk diversifikasi pangan yang dapat dilakukan pada skala industri rumah tangga. Produk olahan memiliki karakteristik penyimpanan dan pemasaran yang berbeda dibandingkan jamur segar. Kegiatan pengolahan juga melibatkan penggunaan bahan baku, bahan penolong, peralatan, tenaga kerja, energi, dan kemasan yang seluruhnya menimbulkan biaya. Oleh sebab itu, peluang usaha pengolahan tidak cukup dinilai dari keberadaan produk atau minat konsumen saja, tetapi perlu dilihat dari hubungan antara biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh.

Sejumlah penelitian telah membahas kelayakan usaha jamur tiram dari sisi budidaya maupun pengolahan. (Aridho et al., 2021) mengkaji kelayakan usaha jamur tiram di Kabupaten Kuantan Singingi, sedangkan (Wulandari et al., 2023) menganalisis usaha budidaya jamur tiram di Kota Bengkulu. Pada kegiatan pengolahan, (Hertini, 2021) membahas inovasi produk jamur crispy dan (Abdulhaq et al., 2024) menganalisis kelayakan agroindustri jamur crispy. Penelitian lain mengkaji produk jamur tiram beku (Rahim & Quraisyin, 2023) serta profitabilitas keripik jamur tiram (Anas et al., 2024) . Hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa komoditas jamur dapat dikembangkan melalui beragam kegiatan usaha, tetapi karakteristik produk, skala produksi, struktur biaya, dan lokasi usaha dapat menghasilkan kondisi finansial yang berbeda.

Home Industry Ibu Sriwahyuni di Desa Cinunjang, Kecamatan Gunung Tanjung, Kabupaten Tasikmalaya, merupakan usaha yang mengolah jamur tiram menjadi kerupuk. Kegiatan budidaya jamur telah dimulai sejak 2014, sedangkan produksi kerupuk jamur mulai dijalankan pada Januari 2026. Usaha pengolahan ini masih relatif baru sehingga pemilik memerlukan gambaran yang lebih terukur mengenai biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan dari kegiatan tersebut. Informasi tersebut penting agar keputusan untuk mempertahankan maupun mengembangkan usaha tidak hanya didasarkan pada perkiraan, tetapi juga mempertimbangkan hasil perhitungan finansial.

Analisis kelayakan finansial pada usaha skala rumah tangga perlu disesuaikan dengan kapasitas dan ketersediaan data usaha. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), yaitu perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi. Nilai rasio ini memberikan gambaran mengenai jumlah penerimaan yang diperoleh

HYβRIDA
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026
ISSN : 3031-1314

dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan. Pendekatan R/C Ratio juga digunakan dalam berbagai kajian usaha jamur tiram dan agroindustri pangan (Khasanah, 2022); (Maghfiroh et al., 2024); (Fadli et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis kelayakan finansial usaha kerupuk jamur tiram pada Home Industry Ibu Sriwahyuni. Analisis mencakup biaya tetap, biaya variabel, total biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan nilai R/C Ratio dengan menggunakan satu kali proses produksi sebagai satuan analisis. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemilik usaha dalam mengelola biaya dan merencanakan pengembangan usaha, sekaligus memberikan informasi bagi pihak yang berkepentingan terhadap pengembangan agroindustri rumah tangga berbasis komoditas jamur tiram.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan pada Home Industry Ibu Sriwahyuni yang berlokasi di Kampung Cikadu, Desa Cinunjang, Kecamatan Gunung Tanjung, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Lokasi dipilih secara purposive karena tempat tersebut merupakan unit usaha yang mengolah jamur tiram menjadi kerupuk dan kegiatan pengolahannya masih relatif baru. Pengumpulan data dilakukan pada April sampai Juni 2026, meliputi persiapan, pengamatan kegiatan usaha, wawancara, dokumentasi, serta pengolahan dan analisis data.

Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Informan penelitian ditentukan secara purposive, yaitu Ibu Sriwahyuni selaku pemilik sekaligus pengelola usaha. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung dan pengetahuan informan mengenai proses produksi, penggunaan bahan baku dan bahan penolong, peralatan, tenaga kerja, jumlah produksi, harga jual, biaya, serta penerimaan usaha. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan panduan pertanyaan, dan dokumentasi berupa catatan serta foto kegiatan produksi. Data sekunder diperoleh dari publikasi, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang relevan dengan jamur tiram, pengolahan hasil pertanian, serta analisis kelayakan usaha.

Satuan analisis dalam penelitian ini adalah satu kali proses produksi. Penetapan satuan tersebut dilakukan agar seluruh komponen biaya dan penerimaan dihitung dalam periode yang sama. Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi alokasi Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) serta penyusutan peralatan. Penyusutan peralatan dihitung menggunakan metode satuan hasil produksi, yaitu berdasarkan nilai perolehan, nilai residu, dan estimasi total kapasitas produksi selama masa manfaat alat. Penggunaan metode penyusutan berdasarkan unit produksi juga dijelaskan oleh (Pratama & Hendry, 2024). Biaya variabel meliputi bahan baku, bahan penolong, minyak goreng, kemasan, gas LPG, listrik, transportasi, dan tenaga kerja.

Perhitungan total biaya produksi menggunakan persamaan TC = TFC + TVC, dengan TC merupakan total biaya produksi, TFC merupakan total biaya tetap, dan TVC merupakan total biaya variabel. Penerimaan dihitung dengan persamaan TR = P × Q, dengan TR sebagai total penerimaan, P sebagai harga jual per kemasan, dan Q sebagai jumlah produk yang terjual. Pendapatan dihitung menggunakan persamaan Pd = TR − TC, dengan Pd merupakan pendapatan usaha. Selanjutnya, kelayakan finansial dianalisis menggunakan R/C Ratio = TR/TC. Kriteria yang digunakan adalah R/C > 1 menunjukkan usaha layak secara finansial, R/C = 1 menunjukkan kondisi impas, sedangkan R/C < 1 menunjukkan usaha belum layak karena penerimaan lebih kecil daripada biaya produksi. Hasil perhitungan disajikan secara deskriptif melalui tabel dan uraian.

HYβRIDA
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026
ISSN : 3031-1314

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usaha dan Proses Produksi

Home Industry Ibu Sriwahyuni merupakan usaha milik sendiri yang berlokasi di Kampung Cikadu, Desa Cinunjang, Kecamatan Gunung Tanjung, Kabupaten Tasikmalaya. Kegiatan budidaya jamur tiram telah dimulai pada 2014. Selanjutnya, pemilik mengembangkan kegiatan pengolahan dengan memproduksi kerupuk jamur sejak Januari 2026. Usaha ini dijalankan sebagai tambahan mata pencaharian. Produk yang dihasilkan memiliki cita rasa gurih dan renyah dengan karakter rasa jamur.

Proses produksi kerupuk jamur dimulai dari persiapan dan pembersihan jamur tiram, kemudian jamur dihancurkan atau dihaluskan. Bahan tersebut dicampur dengan tepung dan bahan tambahan hingga menjadi adonan. Adonan selanjutnya dikukus, didinginkan, lalu diiris dengan ketebalan relatif seragam. Irisan kerupuk dijemur sekitar satu sampai dua hari hingga kering, kemudian digoreng sampai mengembang dan dikemas setelah dingin. Tahapan pengeringan menjadi bagian penting karena kadar air yang lebih rendah membantu menjaga daya simpan produk dan mendukung hasil penggorengan.

Pada satu kali proses produksi, usaha menghasilkan sekitar 2 kg kerupuk jamur atau 133 kemasan. Seluruh tahapan pekerjaan dilakukan oleh pemilik usaha dengan waktu kerja sekitar sembilan jam atau setara satu Hari Orang Kerja (HOK). Walaupun tidak menggunakan tenaga kerja dari luar, nilai tenaga kerja pemilik tetap diperhitungkan sebesar Rp20.000 per proses produksi agar biaya yang digunakan dalam kegiatan usaha tergambarkan secara lebih lengkap.

Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan untuk menghasilkan produk. Dalam penelitian ini, biaya produksi dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri atas alokasi PBB sebesar Rp625 per proses produksi dan penyusutan peralatan sebesar Rp5.024,74. Dengan demikian, total biaya tetap mencapai Rp5.649,74. Penyusutan dihitung berdasarkan metode satuan hasil produksi, sehingga beban penyusutan dialokasikan menurut kapasitas produksi alat selama masa manfaatnya.

Tabel 1. Biaya Tetap dalam Satu Kali Proses Produksi

Komponen biaya tetap	Nilai (Rp)
Alokasi Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)	625,00
Penyusutan peralatan produksi	5.024,74
Total biaya tetap	5.649,74

Sumber: Data primer, diolah (2026).

Biaya variabel merupakan komponen biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan produksi dan dapat berubah mengikuti jumlah produk yang dihasilkan. Pada usaha ini, biaya variabel mencakup bahan baku dan bahan penolong, minyak goreng, kemasan, gas LPG, listrik, transportasi, serta tenaga kerja. Rincian biaya variabel untuk satu kali proses produksi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian Biaya Variabel Satu Kali Proses Produksi

Komponen	Jumlah/keterangan	Biaya (Rp)
Jamur tiram	1 kg	15.000
Tepung tapioka	1,5 kg	18.000
Tepung terigu	1 ons	2.000
Penyedap rasa	4 kemasan	2.000
Garam	1 kemasan	2.000
Sasa	1 kemasan	2.000
Minyak goreng	1,5 kg	33.000
Bawang putih	1 ons	5.000

HYβRIDA
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026
ISSN : 3031-1314

Plastik kemasan	2 pak	18.000
Gas LPG	alokasi 2 jam	3.000
Listrik	alokasi	5.000
Transportasi	alokasi	10.000
Tenaga kerja	1 HOK	20.000
Total biaya variabel		135.000

Sumber: Data primer, diolah (2026).

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya variabel terbesar berasal dari minyak goreng sebesar Rp33.000, kemudian tenaga kerja sebesar Rp20.000, serta tepung tapioka dan plastik kemasan masing-masing sebesar Rp18.000. Komponen tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran usaha terutama berkaitan dengan kebutuhan input pengolahan dan pengemasan. Karena biaya variabel mencapai bagian terbesar dari keseluruhan biaya, pengendalian penggunaan bahan dan efisiensi proses menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh pemilik usaha.

Jika biaya tetap dan biaya variabel dijumlahkan, total biaya produksi dalam satu kali proses produksi adalah Rp140.649,74. Biaya variabel menyumbang sekitar 95,98% dari total biaya, sedangkan biaya tetap sekitar 4,02%. Struktur biaya ini menunjukkan bahwa perubahan harga bahan maupun jumlah input yang digunakan berpotensi memengaruhi biaya produksi secara lebih besar dibandingkan perubahan biaya tetap.

Tabel 3. Komposisi Total Biaya Produksi

Komponen biaya	Nilai (Rp)	Persentase
Biaya tetap	5.649,74	4,02%
Biaya variabel	135.000,00	95,98%
Total biaya produksi	140.649,74	100,00%

Sumber: Data primer, diolah (2026).

Analisis Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan usaha diperoleh dari hasil perkalian jumlah produk yang terjual dengan harga jual per kemasan. Dalam satu kali proses produksi, Home Industry Ibu Sriwahyuni menghasilkan 133 kemasan kerupuk jamur dan seluruhnya terjual dengan harga Rp2.000 per kemasan. Berdasarkan jumlah dan harga jual tersebut, penerimaan usaha mencapai Rp266.000. Perhitungan ini menggunakan jumlah produk yang terjual, bukan hanya jumlah produk yang selesai diproduksi, sehingga mencerminkan penerimaan dari penjualan pada periode analisis.

Tabel 4. Penerimaan Usaha dalam Satu Kali Proses Produksi

Uraian	Nilai
Jumlah produk terjual	133 kemasan
Harga jual	Rp2.000/kemasan
Total penerimaan	Rp266.000

Sumber: Data primer, diolah (2026).

Pendapatan dihitung dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Dengan penerimaan sebesar Rp266.000 dan biaya produksi Rp140.649,74, pendapatan usaha dalam satu kali proses produksi adalah Rp125.350,26. Nilai pendapatan yang positif menunjukkan bahwa penerimaan penjualan pada periode pengamatan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk.

Tabel 5. Rekapitulasi Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan

Uraian	Nilai (Rp)
Total penerimaan	266.000,00
Total biaya produksi	140.649,74
Pendapatan	125.350,26

Sumber: Data primer, diolah (2026).

HYβRIDA
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026
ISSN : 3031-1314

Analisis Kelayakan Finansial Berdasarkan R/C Ratio

Analisis R/C Ratio digunakan untuk membandingkan penerimaan dengan total biaya produksi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa penerimaan sebesar Rp266.000 dibagi total biaya produksi sebesar Rp140.649,74 menghasilkan R/C Ratio sekitar 1,89. Nilai tersebut lebih besar dari satu, sehingga usaha kerupuk jamur tiram pada Home Industry Ibu Sriwahyuni dinilai layak secara finansial berdasarkan satu kali proses produksi.

Tabel 6. Hasil Analisis R/C Ratio

Uraian	Nilai
Total penerimaan	Rp266.000
Total biaya produksi	Rp140.649,74
R/C Ratio	1,89

Sumber: Data primer, diolah (2026).

Nilai R/C Ratio sebesar 1,89 berarti setiap Rp1,00 biaya produksi menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,89. Selisih penerimaan terhadap biaya atau pendapatan yang diperoleh adalah sekitar Rp0,89 untuk setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Abdulhaq et al., 2024) pada agroindustri jamur crispy yang memperoleh R/C Ratio sebesar 1,65 dan menyimpulkan bahwa usaha tersebut layak. Penelitian (Rahim & Quraisyin, 2023) pada usaha jamur tiram frozen juga memperoleh R/C Ratio sebesar 1,72. Perbedaan nilai rasio dapat dipengaruhi oleh jenis produk, kapasitas produksi, harga jual, serta struktur biaya masing-masing usaha.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengolahan jamur tiram menjadi kerupuk berpotensi memberikan nilai ekonomi pada skala rumah tangga. Namun, nilai R/C Ratio yang diperoleh perlu dipahami sesuai batasan penelitian. Perhitungan dilakukan untuk satu kali proses produksi dan belum menggambarkan perubahan biaya maupun penerimaan pada periode yang lebih panjang. Penelitian ini juga tidak menganalisis secara mendalam aspek pemasaran, investasi, manajemen, hukum, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, hasil kelayakan yang disampaikan merupakan gambaran finansial pada periode produksi yang diamati, bukan jaminan bahwa usaha akan selalu memperoleh hasil yang sama pada setiap periode.

Implikasi Pengelolaan Usaha

Berdasarkan struktur biaya, pemilik usaha perlu memprioritaskan pencatatan biaya variabel karena komponen ini mencapai sekitar 95,98% dari total biaya produksi. Pencatatan jumlah bahan baku, tepung, minyak goreng, kemasan, energi, transportasi, dan tenaga kerja pada setiap proses produksi dapat membantu pemilik mengetahui perubahan biaya dari waktu ke waktu. Perhatian khusus dapat diberikan pada minyak goreng sebagai komponen biaya terbesar, misalnya melalui pengendalian pemakaian dan pengelolaan proses penggorengan tanpa menurunkan mutu produk.

Pengembangan usaha sebaiknya dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kemampuan produksi dan permintaan pasar. Pemilik dapat mempertahankan konsistensi rasa, kerenyahan, kebersihan, dan kualitas kemasan. Pencatatan jumlah produk yang diproduksi dan terjual juga penting untuk mengetahui apakah seluruh hasil produksi selalu terserap pasar. Praktik pencatatan sederhana tersebut akan membantu pemilik mengevaluasi harga jual, kebutuhan bahan, dan potensi peningkatan kapasitas. Pendampingan pengolahan dan pengemasan produk UMKM juga dapat mendukung peningkatan mutu produk (Nurasia et al., 2021).

HYβRIDA
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026
ISSN : 3031-1314

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Usaha pengolahan jamur tiram menjadi kerupuk pada Home Industry Ibu Sriwahyuni di Desa Cinunjang, Kecamatan Gunung Tanjung, Kabupaten Tasikmalaya menghasilkan 133 kemasan dalam satu kali proses produksi dengan harga jual Rp2.000 per kemasan. Penerimaan yang diperoleh sebesar Rp266.000, sedangkan total biaya produksi mencapai Rp140.649,74 yang terdiri atas biaya tetap Rp5.649,74 dan biaya variabel Rp135.000. Dari kegiatan tersebut diperoleh pendapatan sebesar Rp125.350,26.

Nilai R/C Ratio sebesar 1,89 atau lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usaha kerupuk jamur tiram tersebut layak secara finansial pada satu kali proses produksi yang diamati. Artinya, setiap Rp1,00 biaya produksi menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,89. Meskipun demikian, hasil ini terbatas pada satu periode produksi sehingga belum dapat digunakan untuk menggambarkan kelayakan usaha dalam jangka panjang.

Pemilik usaha disarankan melakukan pencatatan rutin atas biaya, volume produksi, jumlah penjualan, dan penerimaan pada setiap proses produksi. Pengendalian biaya variabel, khususnya penggunaan minyak goreng, bahan baku, dan kemasan, perlu menjadi perhatian karena komponen tersebut berkontribusi besar terhadap total biaya. Pengembangan kapasitas produksi dan pemasaran sebaiknya dilakukan secara bertahap dengan tetap menjaga kualitas produk serta menyesuaikan kemampuan usaha dan permintaan pasar. Bagi pemerintah desa maupun instansi pembina UMKM, pendampingan dapat diarahkan pada pembukuan sederhana, efisiensi proses produksi, peningkatan mutu dan kemasan, serta perluasan akses pemasaran produk olahan berbasis komoditas lokal.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data beberapa periode produksi agar perubahan biaya, penerimaan, dan pendapatan dapat diamati. Kajian lanjutan juga dapat memasukkan aspek pemasaran, titik impas (BEP), nilai tambah, dan analisis risiko untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai prospek pengembangan agroindustri kerupuk jamur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ibu Sriwahyuni selaku pemilik Home Industry yang telah memberikan izin dan informasi selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Perjuangan Tasikmalaya atas arahan dan dukungan selama proses penelitian dan penyusunan naskah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulhaq, T. H. F., Isyanto, A. Y., & Andrie, B. M. (2024). Kelayakan agroindustri jamur crispy (studi kasus pada PT Mandiri Cikal Bakti di Desa Petirhilir Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFOGALUH*, *11*(3), 1724–1732.

Anas, F. A., Antara, M., & Sulmi. (2024). Analisis profitabilitas usaha keripik jamur tiram pada industri CV. Banua Pertanian di Kota Palu. *Jurnal Pembangunan Agribisnis*, *3*(3), 249–254.

Aridho, K., Sasmi, M., & Hadi, N. (2021). Analisis kelayakan usaha jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. *Green Swarnadwipa: Jurnal Pengembangan Ilmu Pertanian*, *10*(2), 207–213.

Fadli, F. , J. A., Maelia, W., Rozi, T., & Hidayati, L. (2025). Analysis of production costs for white oyster mushroom (Pleurotus ostreatus) cultivation at UMKM Agro Jamur Lombok, Kekeri Village, Gunungsari District, West Lombok Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, *25*(1), 1188–1195.

Hertini, E. (2021). Analisis kelayakan usaha jamur tiram (Pleurotus ostreatus) dengan inovasi pengolahan hasil produk menjadi jamur crispy: Studi kasus pelaku usaha jamur tiram di Desa Kemiri Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. *Buletin Ilmiah IMPAS*, *22*(3), 202–211.

Khasanah, N. (2022). Kelayakan finansial usahatani jamur tiram di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis*, *15*(3), 486–497.

Maghfiroh, A., Indah, P. N., & Syah, M. A. (2024). Studi kelayakan bisnis di UD. Budidaya jamur tiram putih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Respati*, *15*(3), 305–315.

Nurasia, N., Hidayat, R., & Al Anshori, F. (2021). Pendampingan pengolahan pangan dan pengemasan produk bagi pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) bidang pangan di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. *Jurnal Abdimas Indonesia*, *1*(4), 49–54.

Pratama, A. D., & Hendry, H. (2024). ANALISA SENTIMEN MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN

HYβRIDA
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026
ISSN : 3031-1314

CHATGPT MENGGUNAKAN METODE SUPPORT VECTOR MACHINE (SVM). *JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, *9*(1), 327–338. https://doi.org/10.29100/jipi.v9i1.4285

Rahim, A., & Quraisyin, M. I. (2023). Analisis kelayakan dan peluang usaha jamur tiram frozen di Kota Parepare (studi kasus Sahabat Jamur). *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 209–214.

Wulandari, D., Mulyasari, G., & Reswita. (2023). Analisis kelayakan usaha budidaya jamur tiram di Kota Bengkulu. *Musamus Journal of Agribusiness*, *6*(1), 1–9.